

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Kegiatan dakwah secara konsisten berencana untuk meningkatkan kualitas *makhluk* dihadapan sang *khaliq* dari setiap perkembangan zaman. Nabi Muhammad mengungkap penjelasan mendasar alasan diutusnya beliau sebagai nabi, khususnya untuk menjadikan manusia yang berakhlak mulia (*li utamimma makarima al-akhlaq*). Nabi diutus bukan untuk menjadikan individu lebih cerdas, lebih kaya dan sukses. Akan tetapi dengan tujuan dasar agar individu memiliki etika yang terhormat.

Menurut wahyu Ilahi (2010: 17), Secara umum dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik. Dakwah mengandung ide tentang progresivitas, sebuah proses terus menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut.

Melakukan aktivitas dakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim. Setiap individu muslim yang telah *mukallaf* mempunyai kewajiban untuk berdakwah, karena umat muslim mempunyai amanah dari Allah SWT sebagai penerus tugas nabi untuk menyampaikan ajaran agama islam untuk selalu taat kepada Allah SWT serta menjalankan segala perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Berdakwah merupakan tugas yang mulia dalam pandangan Allah swt, sehingga dengan berdakwah Allah akan memberikan predikat *khairul ummah* (sebaik-baik umat) terhadap umat Nabi Muhammad. Hal ini berdasarkan pada firman Allah dalam surat Al- Imron ayat 110:

*Kuntum Khairo Ummatin Ukhrijat Linnasi Ta'muruuna Bilma'ruf Wa Tanhauna  
A'nil Munkar Wa Tu'minuuna Billahi.*

*Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.*

(Kemenag RI, 2020: 64)

Pada era globalisasi seperti saat ini kegiatan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode mulai dari menggunakan poster dakwah, musik dakwah, termasuk story telling, seperti: Ustadzah Oki Setiana Dewi dan Ustadz H. Muhammad Abdul Latif SEI. M.Pd.



Gambar 1 Story Telling Ustadzah Oki Setiawati dalam acara TV Islam Itu Indah.

*Story telling* ini merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. Nurbiana (2005), mengemukakan bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau

tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.

Secara singkat, cerita atau kisah adalah menceritakan kejadian yang nyata. Sementara dongeng adalah cerita yang dibuat sedemikian rupa yang biasanya bukan dari kejadian yang nyata. Meskipun terdapat perbedaan definisi antara dongeng dan cerita, Tapi tujuannya tetap sama, yaitu memberikan pelajaran tanpa harus menggurui (Abdul Latif, 2012: 9).

Oleh sebab itu, karena pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia itulah, maka banyak orang yang mempergunakannya untuk menelaah sejarah dan mempelajarinya lebih lanjut. Variasi kisah yang terdapat dalam Alquran, di kelompokkan menjadi 3 yaitu : Pertama, kisah para tokoh sejarah seperti kisah atau hikayat para Nabi dan Rasul (*Al-Qissatu Al-Tarikhiyah*). Kedua, kisah yang memaparkan peristiwa (*Qishah Tansiliyyah*). Ketiga, kisah yang berpautan dengan kejadian dimasa lampau (*Qishah Al-Asatir*). (Khalafullah, 2002: 7)

Hal tersebut dilakukan oleh para da'i untuk mengetahui bahwa para Nabi dan Rasul memiliki hikmah ilmu pengetahuan yang tinggi. Karenanya mengajak atau dakwah merupakan keterpautan antara aspek dasar teoritis dengan operasional praktis. Dengan pemikiran demikian, pemahaman serta pelaksanaannya, tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan melainkan harus dikaji prinsip-prinsip yang mendasari pandangan maupun metode yang digunakannya (An-Nahlawi, 1989: 17).

Kisah-kisah dalam Alquran seharusnya menarik, karena didalamnya terdapat bait-bait tentang kisah kemanusiaan yang menarik untuk orang dewasa dan juga anak-anak. Al-Quran telah menunjukkan daya pikat yang luar biasa dalam semua sudut pandang mengingat kisah-kisahnyanya. (Achdiat, 1998: 78)

Penelitian Alquran baru-baru ini menemukan momentum dalam penelitian, bahkan menunjukkan bahwa penelitian alquran merupakan trend dan lokomotif dalam perkembangan wacana keilmuan Islam. Bagi kebanyakan muslim, Alquran hanyalah teks yang dibaca setiap hari, setidaknya selama solat, tetapi juga dianggap sebagai Firman Tuhan. Oleh karena itu, komunitas muslim membatasi Alquran hanya pada ranah teologis dengan menggambarkan Alquran sebagai sesuatu yang sakral, absolut, dan transenden tanpa ada kaitannya dengan realitashistoris.

Dalam wawancara dengan Habib Syahdu beliau mengatakan : “Ayat-ayat dalam Alquran bukan hanya ketika membacanya kemudian mendapatkan pahala. Tetapi lebih dari itu, ketika mentadabburi Alquran dengan maknanya disitulah letaknya sebuah ilmu, pengetahuan dan wawasan yang dapat kita Ambil. Ilmu tersebutlah yang akan digunakan manusia di dunia untuk pengamalan sehari-hari. Oleh karena itu, Alquran bukan hanya tentang hakikat mendapatkan pahala untuk bekal di akhirat, Tetapi lebih dari itu yaitu ada sebuah hikmah yang bisa di ambil kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari”

Beliau mengatakan lagi dalam wawancaranya : “Adapun mengenai amal shaleh, kebanyakan orang berpandangan tentang ritual (baca al-quran, shalat, dzakat, puasa)

yaitu tentang perbuatan amal mereka sendiri, sedangkan yang di ajarkan oleh Alquran surat Al-Kahfi amal shaleh yaitu tentang sosial bukan ritual. Sosial di sini melibatkan amal atau perbuatan yang baik untuk kehidupan di masyarakat. Sebagaimana hikmah dari kisah sejarah nabi khidir AS yang mencontohkan mementingkan kemaslahatan untuk orang lain, dalam sepele sejarah Nabi Musa berguru kepada Nabi Khidir”.

Seperti Habib Syahdu, beliau adalah seorang aktivis dakwah yang sekaligus mengupas sejarah penting tentang nabi khidir as dan perannya yang di kisahkan dalam surat al-kahfi. Beliau melakukan berbagai pengumpulan data dari berbagai sumber untuk mengupas sejarah sosok nabi khidir as. Setelah akhirnya terkumpul data-data dan menemukan jawaban atas yang telah ditelaah dari sejarah sosok Nabi Khidir AS, beliau menceritakan sejarah sosok misteri itu dengan jalan berdakwah di masyarakat.

Penelitian ini dianggap perlu untuk diteliti oleh jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk menemukan metode baru dalam berdakwah. Kemudian diperdalam tentang Model Dakwah Habib Syahdu yang digunakan dalam menceritakan peristiwa-peristiwa dan keanehan-keanehan kisah sejarah islam, kemudian rincinya dalam suatu tulisan yang tersusun dalam suatu skripsi.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka penulis membatasi penelitian pada konteks Model Dakwah *story telling* yang dilakukan Habib Syahdu melalui metode dakwahnya, maka fokus penelitian yang digunakan yaitu sebagai berikut :

1. Media apa yang digunakan Habib Syahdu dalam dakwah *story telling*?
2. Materi apa yang diangkat dalam *story telling* Habib Syahdu?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai fokus penelitian yang telah disebutkan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut :

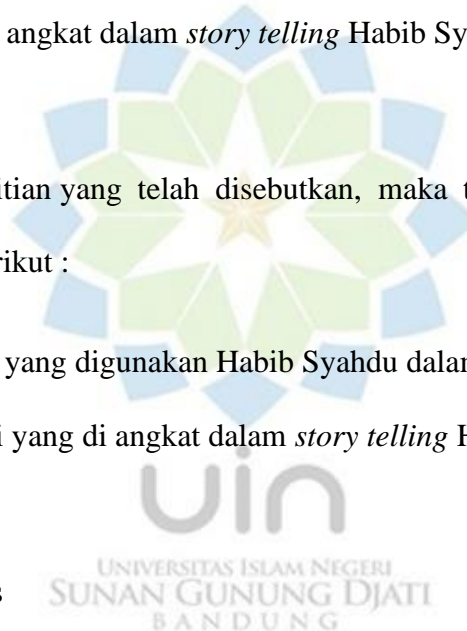
1. Mengetahui media yang digunakan Habib Syahdu dalam dakwah *story telling*.
2. Mengetahui Materi yang diangkat dalam *story telling* Habib Syahdu.

## D. Kegunaan Penelitian

1. Keuntungan Teoritis

- a) Bagi akademik

Memberi masukan dan sumbangan pemikiran bagi perbandingan-perbandingan penemuan-penemuan penulis dalam pelaksanaan dakwah yang berkembang dimasyarakat.



b) Bagi penulis lain

Referensi untuk pengembangan penelitian dan dasar atau acuan penelitian lain. Hasil penelitian ini khususnya diharapkan dapat bermanfaat untuk menambahsusunan logis dan pemahaman tentang model dakwah Habib Syahdu.

2. Keuntungan Praktis

a) Bagi Juru Dakwah

Dijadikan sebagai rujukan para da'ii dalam melakukan model dan pendekatan dakwah di masyarakat khususnya untuk Remaja dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan model dakwah terhadap masyarakat.

b) Bagi Masyarakat

Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi umat Islam yang menyukai kisah Nabi Khidir AS dan dapat memahami pesan dakwah serta melaksanakan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari.

c) Bagi Peneliti

Menambah khazanah pengetahuan wawasan tentang ilmu dakwah khususnya dari segi model dakwahnya, dan juga sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Hasil Penelitian yang Relevan

Tinjauan pustaka atau literatur review merupakan suatu proses penelusuran yang berupa bahan pustaka untuk menentukan dan memilih teori yang akan digunakan didalam penelitian. Bahan pustaka ini seperti, buku-buku, jurnal hasil penelitian, untuk melengkapi karya ilmiah yang digunakan dalam penelitian (Sa'diah, 2015: 68-69).

Penelitian tentang “Model dakwah dalam pendekatan Storry Telling (kisah Nabi Khidir AS)” secara khusus belum ada yang membahas dalam kaca mata dakwah. Mungkin memiliki beberapa kemiripan, tetapi peneliti sebelumnya mengarah kepada hal lain, seperti : nilai kandungan surat Al-Kahfi yang menceritakan nabi Khidir dan nilai pendidikan nabi khidir terhadap nabi musa. Berikut peneliti terdahulu yang memiliki beberapa kemiripan terhadap penelitian ini :

**Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Profil Peneliti	Profil Penelitian	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	Nurdin Maulana Agung	<i>Analisis kisah NabiMusa dan Nabi Khidir dalam Alqur'an surat Al-Kahfi ayat 60-82 :Dengan</i>	Hermeneutika(metode penafsiran)	Sama-sama membahas Sejarah kisah Nabi Khidir	Penelitian ini meneliti tentang tafsiran sejarah bergurunya Nabi Musa kepada Nabi



		<p><i>pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey.</i> Tahun 2019.</p>			<p>Khidir dan terjadi banyak kesalahpahaman nabi musa terhadap tingkah laku nabi Khidir AS. Sedangkan pada penelitian sekarang kisah Nabi Khidir akan diutarakan secara global sebagaimana kisah-kisahny dalam Surat Al-kahfi</p>
2	Ismawati	<p><i>Model dakwah hizbiyah: Studi deskriptif tentang kegiatan dakwah di Pimpinan Cabang Pemuda Persatuan</i></p>	<p>Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.</p>	<p>Sama-sama membahas model dakwah dan teknik tabligh.</p>	<p>Dalam tahap proses penyampaian pesandakwah para da'i di pimpinan Cabang Pemuda Persatuan Islam Margaasih menggunakan</p>

		<p><i>Islam</i>  <i>Margaasih</i>  <i>Jalan Mahmud</i>  <i>No. 271 Desa</i>  <i>Rahayu</i>  <i>Kecamatan</i>  <i>Margaasih</i>  <i>Kabupaten</i>  <i>Bandung.</i>  <i>Tahun 2018.</i></p>			<p>metode bil-hikmahyakni dengan metode keilmuan dan wawasan.</p>
3	<p>Intan Nurjanah,  Dang EifSaiful Amin,  Nase Saepudin  Zuhri</p>	<p><i>Model Dakwah Melalui Media Boneka</i>, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Tahun 2018.</p>	<p>Deskriptif Analisis.</p>	<p>Sama-sama membahas model dakwah dan teknik tabligh.</p>	<p>Dalam pelaksanaannya digunakan sebuah media yaitu boneka sehingga mad'u yang dicapai da'i yakni hanya anak-anak kecil. Perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu tekhnk tabligh yang dipakai yaitu Story</p>

					telling dan ruang lingkup pembahasannya akan lebih luas.
4	A. Rojabi	<i>Model Dakwah Ikatan Remaja Attaqwa (IKRA) terhadap remaja : Penelitian di Rt 002 Rw 08 Kelurahan Bahagia Kecamatan Babela Kabupaten Bekasi, Master Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2013.</i>	Deskriptif Analisis.	Pendekatan dengan eksplorasi penelitian yaitu keduanya sama persis mengkaji tentang model dakwah.	Teknik dakwah yang dibahas.

## 2. Landasan Teoritis

Perspektif Ilmu Komunikasi memandang mengenai model adalah representasi dari sebuah fenomena tertentu dengan menonjolkan unsur-unsur dari fenomena tersebut. Model tersebut menurut Gordon Wisheman Lary Barker mempunyai tiga fungsi yang utama, yang pertama adalah untuk melukiskan sebuah proses

komunikasi,. Kedua, untuk menunjukkan hubungan visual dan ketiga untuk membantu dan memperbaiki kemacetan dalam berkomunikasi sehingga tersampaikan pesan dengan baik (Mulyana, 2001: 123).

Model adalah rencana refesentasi atau deskripsi yang dapat menjelaskan suatu objek, sistem, atau suatu konsep. Model ini dapat berupa model citra (contohnya : gambar rancangan, citra computer, rumusan matematis, maupun model fisik, seperti prototipe, market dan lain sebagainya.

Model dapat merujuk kepada :

- i. Model konseptual, yaitu model yang berfungsi memaparkan suatu ide konseptual. Model inilah yang biasanya di gunakan dalam suatu bidang ilmu, misalnya saja adalah : Model pembelajaran.
- ii. Model data, yakni menjelaskan tentang struktur yang berbasis data.

Untuk membangun sebuah komunikasi efektif dan mencapai sasaran yang dituju, maka setiap komunikan harus menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh lasswell yaitu who, says what, in which channel, to whom, with what effect? (Mulyana, 2007: 147). Paradigma lasswell ini, menunjukan dalam komunikasi meliputi lima unsur yaitu :

1. Who : Komunikator (Habib Syahir Alydrus)
2. Says what : Pesan/message (kisah nabi khidir)
3. In which channel : Media (story telling, speaker, video, youtube)
4. To whom : komunikan (pendengar, masyarakat)

5. Whith what effect : Efek (Terjadinya perubahan tingkah laku sikap dan perbuatan sesuai pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator). (Tasmara, 1986: 48)

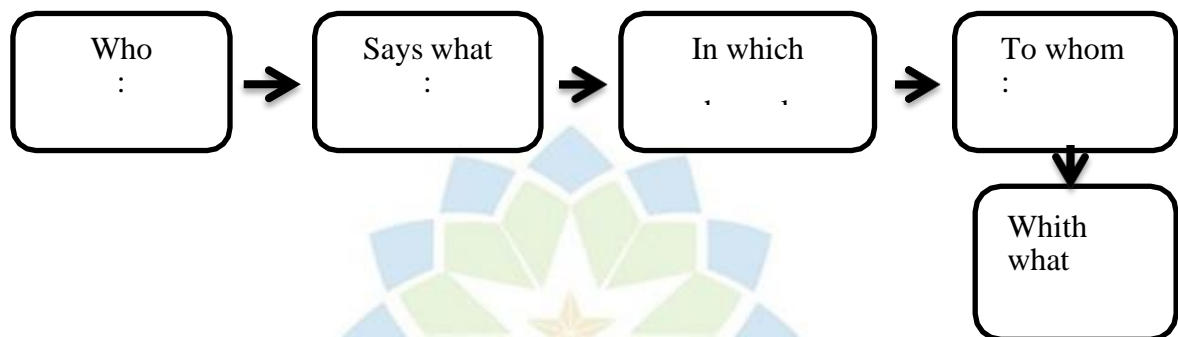


Diagram 1 Teori Laswell

Memahami makna dakwah secara *istilah* yang dikemukakan oleh para pakar ilmu dakwah, antara lain :

1. Menurut Syekh Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwasanya dakwah adalah suatu pelengkap yang dibutuhkan oleh manusia, agar dapat membedakan mana yang harus dilakukan (benar) dan mana yang tidak boleh dilakukan (salah).
2. Menurut Syekh Ali Mahfudz mengatakan bahwasanya dakwah adalah mendorong umat manusia untuk melakukan kebajikan dan mentaati aturan agama (Islam), serta mendorong mereka agar tidak melakukan apa yang Allah SWT larang, agar mereka bahagia di dunia dan akhirat.

3. Menurut Aboebakar Atjeh mengatakan bahwasanya dakwah adalah seruan kepada seluruh umat manusia agar melakukan kebaikan, dengan cara yang bijaksana dan baik (Tajiri, 2015: 16).

Model dakwah adalah suatu pola atau ragam yang di gunakan seorang da'i untuk mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai perintah Allah SWT untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Sofiyanti, 2012: 6).

Dalam Jurnal Ilmu Komunilkasi oleh Toto Haryadi dan Dimas (2016), Secara etimologi, storytelling dibentuk dari kata story yang berarti cerita dan telling yang berarti menceritakan. Definisi storytelling menurut Oxford Dictionary of English yaitu "the action of telling stories". Dalam Webster"s New Twentieth Century Dictionary of the English Language, story yang dimaksud yaitu "telling of a happening or connected series of happenings, whether true or fictitious, an account: narration ". Storytelling lebih dikenal dengan mendongeng atau menceritakan dogeng, inti dari storytelling yaitu bentuk penceritaan suatu kejadian baik nyata maupun fiksi yang dikemas dalam wujud narasi atau secara lisan.

Dalam buku *The Miracle of Story telling* Abdul Latif (2012), cerita atau kisah adalah menceritakan kejadian yang nyata. Sementara dongeng adalah cerita yang dibuat sedemikian rupa yang biasanya bukan dari kejadian yang nyata. Meskipun terdapat perbedaan definisi antara dongeng dan cerita, Tapi tujuannya tetap sama,

yaitu memberikan pelajaran tanpa harus menggurui.

Dalam buku Ayo.. Mendongeng : Materi Dongeng untuk Mendukung Pembentukan Karakter Anak oleh Muammad Abdul Latif (2014), Storytelling adalah salah satu cara yang sangat efektif dalam mendukung pembelajaran dan pendampingan kepada anak. Bahkan, tidak saja anak, storytelling bagi remaja, orang dewasa dan orang tua akan lebih senang menerima materi yang disampaikan dengan storytelling, karena dengan storytelling orang yang sedang belajar tidak merasa dirinya sedang diajarkan atau digurui.

### 3. Kerangka konseptual

Konseptual ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan konsep. Bisa berupa set dasar konsep abstrak maupun teoritis. Dakwah sendiri mempraktikkan konsep komunikasi dalam implementasinya, yaitu da'i atau komunikator memandatkan sebuah pesan yaitu nilai-nilai agama kepada mad'u atau komunikan. Istilah "model dakwah" yaitu contoh atau bentuk dakwah yang diharapkan boleh menjadi acuan dalam konteks pelaksanaan dakwah agar proses "delivery" dakwah berjalan dengan efisien dan efektif. Dakwah dapat dilakukan dengan 3 metode, lisan (*khitobah*), media (*i'lam*), dan tulisan (*Kitabah*).

Salah satu metode dakwah dengan lisan ialah dakwah dengan model story telling. Dakwah dengan model Story telling mempunyai kelebihan dan daya tarik sendiri dengan model dan metode dakwah yang lain. Dongeng dan cerita/kisah adalah salah satu metode yang efektif untuk menyerap pesan. Sangat disukai oleh anak-anak,

remaja, bahkan orang yang sudah tua sekalipun. Selain memberikan pengetahuan dan contoh teladan yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, cerita juga sangat menghibur.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian akan di pusatkan di kabupaten bogor terletak pada alamat rumah dari narasumber Habib Syahdu yaitu Kp. Sukamahi Ciawi Bogor Jawa Barat. Lokasi ini juga merupakan dekat dengan tempat tinggal penulis, sehingga dapat dengan mudah menyelesaikan permasalahan yang di hadapi.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Dalam suatu penelitian, setiap peneliti menggunakan cara pandang atau paradigma yang berbeda-beda. Adapun maksud dari paradigma adalah seperangkat keyakinan dasar sebagai sistem filosofis utama, induk atau payung yang merupakan konstruksi manusia (bukan konstruksi agama) yang memandu manusia dalam penelitian ilmiah untuk sampai pada kebenaran realitas dalam disiplin ilmu tertentu.

Dalam penelitian melihat paradigma yang berorientasi pada proses dinamis yang tidak terikat perlakuan tunggal yang ketat, tetapi lebih fokus pada realitas yang terjadi (Syamsuddin, 2007: 13-14). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma alamiah atau *naturalistic Paradigm*. Artinya, Penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan- kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain, karena itu setiap fenomena sosial di



ungkapkan secara holistik (Ali, 2002: 59).

Paradigma naturalistik ini mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (natural setting). Paradigma ini memanfaatkan manusia sebagai instrument pengganti lebih memadai bagi pendekatan lebih objektif, karena instrument nonmanusia sulit digunakan secara luwes untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi tersebut (Mulyana, 2005: 8).

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, Penelitian Deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Zainal (2012), Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi pada perkara yang akan diteliti saat ini.

Metode yang akan digunakan harus sesuai dengan tujuan penelitian, karakteristik masalah, dan kerangka pemikiran (Bisri, 2003: 58). Yaitu dengan logis, menyusun secara sistematis, tentang data faktual, yang digunakan oleh Habib Syahir Alaydrus.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, penelitian kualitatif ialah teknik pengumpulan data untuk dijadikan teori dengan cara berinteraksi dengan sumber data. Maka sang peneliti harus benar-benar mengenal orang yang akan memberikan datanya. (Sugiyono, 2015: 11). Dan sumber data yang diperlukan untuk menyusun skripsi ini ada dua. Yaitu data primer dan data sekunder.

##### 1. Sumber data primer

Sumber data penelitian ini diperoleh dari Habib Syahir Alydrus sebagai objek dakwah yang menceritakan Kisah Nabi Khidir AS.

##### 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ini diperoleh dari jamaah dan pendengar dakwah Habib Syahir Alydrus. Beserta buku-buku, jurnal, dan website yang terkait dengan bahan penelitian.

#### 5. Informan atau Unit analisis

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga diperlukan subjek atau informan penelitian. Setelah itu, yang menjadi subjek atau informan penelitian ini yaitu Habib Syahdu dan yang menjadi objek penelitian ini yaitu model dakwah. Penelitian ini perlu menggunakan informan karna ingin mengetahui model dakwah yang digunakan Habib Syahdu dalam berdakwah, baik dari informasi *da'i* maupun *mad'u*

## 6. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Wawancara

Wawancara ialah bentuk komunikasi atau percakapan secara langsung dengan responden yang diteliti. Untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan. Penelitian mengajukan pertanyaan dengan yang terkait, yaitu Habib Syahdu selaku aktivis *da'i*. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur kepada sumber data, untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih rinci mengenai model dakwah story telling Habib Syahdu.

### 2. Observasi

Observasi yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Dalam hal ini penelitian melakukan observasi terhadap dakwah Habib Syahdu secara langsung mengikuti pengajian beliau dan tidak langsung melalui media youtube, hal ini dilakukan untuk mengamati bagaimana proses model dakwah story telling Habib Syahdu.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi yang

digunakan dalam penelitian ini meliputi buku, gambar, profil, dan video.

## 7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk lebih mudah untuk di baca dan mengumpulkan data-data yang ditemukan sehingga dapat ditarik kesimpulan. Proses menganalisis data dapat diawali dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari beberapa sumber yaitu data primer dan data sekunder. Selanjutnya setelah semua data terkumpul, Langkah selanjutnya adalah Menyusun data tersebut secara sistematis. Kemudian disklasifikasikan untuk dianalisis sesuai dengan focus penelitian dan tujuan peneliti. Lalu disajikan dalam bentuk laporan ilmiah. Adapun tahap penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data, metode yang digunakan penelitian dalam melakukan pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Dalam hal ini data yang dikumpulkan yaitu hasil dari mengikuti pengajian dakwah Habib Syahdu.
- b. Reduksi data, dengan mentranskrip wawancara dan observasi kepada Habib Syahdu kedalam teks atau rangkuman agar mudah di analisis mengenai kisah-kisah dalam dakwah Habib Syahdu.
- c. Penyajian data, hasil yang di dapat dari tahap reduksi data bertujuan untuk menemukan arti dari data yang dikumpulkan kemudian memberikan jawaban terhadap fokus penelitian.
- d. Penyimpulan data, tahap ini dilakukan untuk menarik kesimpulan dari data-data yang berhasil disusun, kemudian di hubungkan antara satu dan lainnya

berdasarkan teori-teori yang ada sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh.

